

Miniatur Toleransi Kerjasama Muslim-Kristen di Klinik Sang Timur Pabian Sumenep

Achmad Bahrur Rozi ^{1*}

¹ STIT Aqidah Usymuni Sumenep, Indonesia

* Corresponding Author: muhammadakhtarnajmalbariq@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
26 Mei 2023	13 Juni 2023	12 Juli 2023	19 Juli 2023

Abstract

Known as devout muslims have not made Maduras people intolerant to other religious people. The tolerance of Madura people toward members of other faiths is evidenced by the fact that all religions in Madura, such as Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucius and Catholicism are safe and thriving in Madura. A manifestation of tolerance in Madura is evidenced in the harmonizing of three different religious communities in the village of Pabian Sumenep. The study will explain a model of Muslim tolerance at the Klinik Sang Timur Pabian Sumenep. What are the factors that underlie the establishment of cooperation tolerance of Muslim-Christian at the Klinik Sang Timur Pabian Sumenep. The study uses a qualitative approach with data collection techniques of library research, observation, interviews, and documentation. Theory relevant to researchers is the study of the meaning of action. The conclusion of the study is this: Tolerance that takes place in the Klinik Sang Timur is not a indifferent, compassion and pity. Tolerance in the practice of Klinik Sang Timur is the majority tolerance for a minority belonging to be part of community together. Tolerance in the Klinik Sang Timur is categorized in the post level of tolerance that not only forms mutual respect but savoring other ethical principles as a valuable choice. Tolerance at the Klinik Sang Timur stems from the tradtion and local wisdom which are firmly rooted.

Keywords: Miniature, Tolerance, Cooperation, Harmony

How to cite: Rozi, A. B. (2023). The Miniatur Toleransi Kerjasama Muslim-Kristen di Klinik Sang Timur Pabian Sumenep. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 217–248. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1151>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura dikenal sebagai muslim yang taat dan Islam menjadi bagian yang inheren dalam jati diri orang Madura. Hingga ada adagium di kalangan orang Madura bahwa orang Madura yang memeluk agama lain selain Islam akan kehilangan identitas kemaduraannya.¹ Orang Madura yang berpindah agama, sebab perkawinan atau hal lain, otomatis akan terasing dari interaksi dan pergaulan budaya Madura.² Salah satu bukti kuatnya keberislaman orang Madura ditunjukkan dengan adanya *langgar-langgar (mushalla)* pribadi di setiap rumah orang Madura, baik jauh dari masjid atau tidak. Keberadaan *langgar*³ menjadi bukti bahwa orang Madura ingin selalu dekat dengan tempat ibadah. *Langgar* menjadi tempat suci kedua dalam menjalankan ritual ibadah seperti wirid, dzikir, dan mengaji al-Qur'an (*tadarus*) setelah masjid, biasanya dalam lingkup *tanian lanjang*.⁴

Mematuhi syariat Islam adalah tujuan hidup tertinggi bagi orang Madura. Sebagai *sacred thing* Islam harus dibela dan dipertahankan. Ungkapan ajaran *abental syahadat, asapo' angin, apajung Allah* menjadi bukti betapa pentingnya nilai agama bagi orang Madura.⁵ Orang Madura kelas bajingan (penjahat) sekalipun akan tersinggung dan berani mati manakala agama dan kiai sebagai tokoh agama yang mereka hormati dihina.⁶ Orang Madura lebih familiar dengan pondok pesantren daripada sekolah formal. Sebagian besar orang Madura pernah *nyantri*, meskipun belum tentu mereka pernah mengenyam pendidikan formal. Banyak orang Madura buta huruf, tidak bisa membaca huruf Latin, tetapi sangat fasih membaca huruf Arab.⁷ Mengaji dan membaca

¹ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 220–40, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.

² A. Malik Madaniy, *Pola Motivasi Berhaji di Kalangan Masyarakat Madura* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), 1.

³ *Langgar* atau kadang disebut *kobung* tak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, melainkan juga ruang *bekrembek* (musyawarah) keluarga, tempat untuk menginap. Fungsi lainnya adalah tempat tamu khususnya tamu laki-laki. Biasanya dalam konstruksi *Tanian Lanjang*, *langgar* selalu berada di ujung barat halaman rumah bersebelahan dengan pintu gerbang masuk area *tanian lanjang*.

⁴ Abdul Sattar, "Tanian Lanjang: Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.14710/jis.v%0i.%0i.%0i.Y.38-52>.

⁵ Ahmad Fatoni, "Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur," *Harmoni* 19, no. 1 (October 28, 2020): 115–31, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>.

⁶ Medhy Aginta Hidayat and Mohtazul Farid, "Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia," *The Journal of Society and Media* 5, no. 1 (April 29, 2021): 19–41, <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41>.

⁷ Andang Subaharianto, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 75.

Al-Qur'an merupakan rutinitas orang Madura di sela-sela melakukan ibadah solat dan kewajiban-kewajiban syariat agama Islam lainnya. Tetapi fanatisme orang Madura terhadap Islam dan kiai bukan fanatisme intoleran.⁸ Menurut Profesor Mahfud MD, ketika memberikan materi dalam acara sarasehan kebangsaan di Aula kampus Instika Sumenep, orang Madura itu sangat teguh memegang tradisi keagamaan, salah satunya tunduk pada kiai. Akan tetapi orang Madura juga sangat toleran, karena semua agama yang ada di Madura seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan Katolik merasa aman di Madura.⁹

Menurut Mahfud MD, kalau mau Madura bisa menjadi laboratorium toleransi, kuat memegang keyakinan namun pantang mengganggu keyakinan orang lain. Minimal tidak ada kekerasan baik fisik maupun psikis antar-pemeluk agama yang berbeda. Sejauh ini, menurut Mahfud, konflik yang terjadi lebih bersifat konflik sektarian seperti antara Sunni-Syiah seperti yang terjadi di Sampang beberapa tahun yang silam yang motifnya bisa ditelusuri pada persaingan elit lokal.¹⁰ *Stereotype* bahwa orang Madura adalah masyarakat dengan tipikal yang keras memang tidak bisa dipungkiri. Beberapa terminologi seperti kata *carok* menambah kesan bahwa orang Madura bengis dan kejam jika tidak dipahami dalam konteks mekanisme nilai yang berlaku. Carok, dalam pengertiannya yang asli, sesungguhnya terkait histori tentang ekspresi laki-laki Madura mempertahankan dan menjaga kehormatan dan harga diri ketika penguasa (pemerintah kolonial kala itu) gagal memberi perlindungan hukum terhadap rakyat jelata (*bhungkalatan*) yang tidak memiliki apa-apa untuk diandalkan.¹¹

Carok sesungguhnya merupakan manifestasi nilai moral kesukuan yang dalam bahasa agama dikenal dengan *muru'ah* (nilai kesatria) yang mengkristal dalam bentuk pranata; tangan dibalas tangan, mata dibalas mata, dan jiwa dibalas jiwa. Sisi lain dari nilai harga diri adalah nilai keberanian, tanggung jawab, kedermawanan, kesetiaan, dan penghormatan. Meskipun belakangan nilai dan makna carok mulai mengalami

⁸ Muh Syamsuddin, "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (June 19, 2015): 157–82, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.

⁹ Moh Wardi, "Kontribusi Pemikiran Moh. Mahfud MD Konfigurasi Politik Dalam Merespon Dinamika Keislaman Dan Kebangsaan," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (April 22, 2018): 134–43, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.

¹⁰ Rachmah Ida and Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 33–49.

¹¹ Hazim Hazim, "Dampak Sosial Dan Psikososial Bagi Pengungsi Pasca Konflik Antara Sunni-Syiah Di Sampang Madura," *Psikologia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2016): 01–17.

disorientasi dan tereduksi menjadi semata kekerasan dan kriminal karena kehilangan signifikansi dan fungsi moralnya. Carok sengaja dikapitalisasi untuk menyebarkan makna kengerian dan sadisme seperti yang terjadi di Sambas Kalimantan Barat tahun 1999, termasuk kekerasan-kekerasan lain atas nama kejahatan yang dilakukan oknum Madura atas nama carok.¹² Tetapi carok hanya satu sisi yang spesifik dan situasional dari orang Madura, karena di balik noralitas harga diri yang dijunjung tinggi, orang Madura sangat menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, nilai kedermawanan, nilai kesetiaan, dan nilai penghormatan. Nilai kedermawanan orang Madura ditunjukkan dengan sikap selalu ingin memberi lebih banyak dari yang diterima, nilai kesetiaan terwujud dalam pribahasa orang lain bisa menjadi saudara, sebaliknya saudara menjadi orang lain, sedangkan nilai penghormatan ditunjukkan oleh sikap penghormatan yang tinggi kepada tamu, kepada kiai dan tokoh agama.

Bukti bahwa kesalehan ritual orang Madura memiliki korelasi positif dengan kesalehan sosialnya didukung oleh survei indeks kesalehan sosial masyarakat Sumenep tahun 2021 yang dilakukan oleh Tim Peneliti LPPM IAIN Madura menguatkan kesimpulan tersebut. Dari survei tersebut dihasilkan kesimpulan kuantitatif bahwa kesalehan sosial masyarakat Sumenep secara keseluruhan masuk kategori tinggi, yaitu 80,46% dengan rincian sub indikator stabilitas sosial sebesar 83,6%, sub indikator gotong royong 86,27%, dan indikator sub solidaritas sosial sebesar 70,13%.¹³ Solidaritas sosial tersebut diwujudkan secara kongkret dalam bentuk toleransi adalah toleransi orang Madura dalam harmonisasi tiga komunitas agama yang berbeda di desa Pabian Sumenep. Keberadaan tiga komunitas agama di desa Pabian menjadi cermin indahny toleransi beragama di Madura. Tiga rumah ibadah dengan kepercayaan yang berbeda hidup damai berdampingan secara natural¹⁴ dan sejauh ini tidak pernah ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa pernah terjadi konflik antara ketiga penganut agama tersebut.

¹² Carok sebagai tradisi bagaimana pun adalah satu institusionalisasi kekerasan dalam budaya masyarakat Madura. Institusionalisasi tersebut bisa dilacak eksistensinya pada faktor struktur budaya, struktur sosial, ekonomi, agama, pendidikan, dan lemahnya penguasa memberi perlindungan hukum. Terkai makna dan nilai carok silahkan baca, Achmad Bahrur Rozi, *Madura dalam Pertaruban Harga Diri, Memahami Konsep Harga Diri dalam Budaya Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Cakrawala Pustaka, 2021), 92-95, 157-164.

¹³ Sri Handayani dkk. (Tim Peneliti LPPM IAIN Madura), Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep Tahun 2021, *Karaton*, Jurnal Pembangunan Sumenep, Volume 1 No. 1 Desember 2021, 211-212.

¹⁴ Disebut natural karena keberadaan tiga tempat ibadah; masjid, gereja, dan kelenteng di Pabian bukan atas dasar prakarsa pemerintah, tetapi atas inisiatif dan kesadaran dari masing-masing pemeluk agama di sana.

Sejarah panjang toleransi di Sumenep tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam sebagai agama yang telah mengalami intenalisasi ke dalam berbagai norma dan telah menjadi pandangan hidup orang Madura.¹⁵ Salah satu bentuk toleransi yang menjadi objek dalam penelitian adalah toleransi kerjasama antara masyarakat muslim Sumenep dengan sebuah Klinik Pengobatan Katolik Sang Timur. Klinik Sang Timur melayani masyarakat luas tanpa membedakan warna kulit, agama, suku, bahasa dan lain lain. Di Klinik ini toleransi tidak hanya sebatas pembiaran melaksanakan ibadah, toleransi berlangsung secara dinamis dalam bentuk saling percaya, saling peduli, dan bekerjasama. Toleransi yang terjadi di antara pasien dengan pihak Klinik Pengobatan Sang Timur telah menunjukkan suatu bentuk inklusivisme yang perlu dicari penjelasannya sehingga diharapkan bisa menjadi rule model dalam pengembangan sikap toleransi yang ideal.

Sisi unik studi ini adalah fakta bahwa terdapat sekelompok masyarakat yang dikenal memiliki tingkat fanatisme agama yang tinggi namun mampu merawat sikap hidup yang toleran terhadap kelompok yang memiliki keimanan yang berbeda. Penelitian ini hendak menyelidiki satu sisi dari bentuk toleransi kerjasama dan saling percaya antara masyarakat Muslim dengan Klinik Sang Timur di desa Pabian Sumenep, tepatnya mengenai model toleransi yang berlangsung serta faktor pendukungnya. Karena peneliti bermaksud mengkaji model-model pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami langsung, maka teori yang relevan menurut peneliti adalah studi tentang makna. Maka dipandang penting menghadirkan interaksi toleran Muslim dan Kristen dalam bentuk inklusivisme muslim sebagai pasien dan pihak klinik Sang Timur sebagai penyelenggara pengobatan dalam kerangka analisis filosofis-fenomenologis. Tujuannya agar analisis tidak terpaku pada upaya mengetahui saja (*to know*), tetapi lebih jauh dari itu bagaimana bisa memahami (*to understand*).

Pilihan terhadap fenomenologi sebagai pendekatan karena dalam fenomenologi suatu fenomena tidak dianggap sebagai realitas yang berdiri sendiri. Dalam fenomenologi, realitas sosial sehari-hari tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan penuh makna. Karena itu, fenomena yang dipahami oleh

¹⁵ Christine Lucia Mamuya and Abdus Sair, "Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura Di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember," *DIMENSI - Journal of Sociology* 10, no. 2 (November 5, 2017), <https://doi.org/10.21107/djs.v10i2.3761>.

manusia harus dipersepsi sebagai refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna. Fenomenologi dihadirkan dalam konteks studi ini tidak lain merupakan bagian dari usaha memposisikan filsafat sebagai penyelidikan kritis untuk memperoleh deskripsi mendalam dari fenomena toleransi Muslim-Kristen yang diaktualisasikan dalam bentuk toleransi Muslim-Kristen di Klinik Sang Timur Pabean Suemenep.

METODE

Pendekatan Penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis fenomena toleransi dan kerjasama antara Muslim dan Kristen di klinik Sang Timur.¹⁶ Desain Penelitian yang digunakan untuk penelitian ini, studi kasus tunggal,¹⁷ karena penelitian hanya difokuskan pada satu klinik atau pendekatan survei jika ingin mengumpulkan data dari berbagai responden yang terlibat di klinik tersebut. Lokasi Penelitian yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Klinik Sang Timur Pabean Sumenep. Partisipan Penelitian adalah dokter, perawat, pasien, atau masyarakat setempat yang terlibat dalam klinik tersebut.

Pengumpulan Data yang digunakan: 1) Observasi: Lakukan observasi partisipan di klinik untuk memahami interaksi dan tingkah laku mereka terhadap kerjasama dan toleransi. 2) Wawancara: Lakukan wawancara mendalam dengan partisipan kunci, seperti pengelola klinik, dokter, dan pasien, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik toleransi dan kerjasama di dalam klinik. 3) Analisis Data: Deskripsikan bagaimana data akan dianalisis. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait toleransi dan kerjasama.¹⁸

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁷ Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

¹⁸ Steve Clarke, Russell Powell, and Julian Savulescu, *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation* (OUP Oxford, 2013).

PEMBAHASAN

Konsep Toleransi Dan Kerukunan

Dalam bahasa Inggris kerukunan sepadan dengan kata *harmonius* atau *concord* yakni suatu kondisi sosial yang ditandai oleh keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan, kedamaian (*harmony and concordance*).¹⁹ Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, kerukunan disepadankan dengan term integrasi, yakni kondisi terciptanya dan tepeliharanya pola interaksi antara unit otonom yang beragam (*the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*). Dengan demikian, kerukunan menggambarkan relasi saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan saling menghargai.²⁰ Menurut Franz Magnis Suseno kerukunan adalah harmoni (keselarasan), ketentraman, dan kerjasama saling membantu. Tujuan kerukunan tidak lain adalah interaksi sosial masyarakat yang harmonis, damai, saling menerima, dan saling bekerjasama antara semua komponen yang berbeda.²¹ Sebagaimana dikatakan Durkheim, kerukunan akan terwujud ketika masing-masing kelompok atau golongan yang berbeda-beda diakui dan dihormati atas dasar pluralisme tanpa diskriminasi.²²

Konflik dan disharmoni berarti hilangnya kerukunan dalam masyarakat yang ditandai oleh sikap saling mengancam, intimidasi, bahkan saling menghancurkan satu sama lain akibat benturan kepentingan, cita-cita, atau doktrin keagamaan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik muncul tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga sampai pada tahap pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan, saingan, dan ancaman. Dalam sejarah konflik umat manusia, konflik atas nama agama menjadi tragedi paling barbar dan mengerikan. Agama seringkali menjadi pemicu kekerasan bahkan perang atas nama agama itu sendiri.²³ Meskipun secara ideal spirit semua agama sesungguhnya sarat dengan nilai kedamaian dan kasih sayang. Namun karena dalam prakteknya agama cenderung dipandang *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia, 2000), 290.

²⁰ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

²¹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), 39.

²² Musahadi, HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia* (Semarang: WMC, 2007), 57.

²³ Mark Juergensmeyer, *God at War: A Meditation on Religion and Warfare* (Oxford University Press, 2020).

oleh sebagian pemeluknya, maka sering kali corak agama yang tampil ke permukaan justeru bernuansa marah daripada ramah.²⁴ Dalam konteks bernegara, kerukunan merupakan sarana bagi keberlangsungan cita-cita berbangsa yang harmonis. Sementara toleransi²⁵ merupakan prasyarat yang harus dipenuhi demi tercapainya kerukunan tersebut. Kerukunan merupakan sarana bagi eksistensi lahirnya satu negara bangsa dengan pluralitas etnis, budaya, dan agama.

Dalam kaedah fikih dikenal istilah *mala yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib*. Artinya jika negara bangsa merupakan realitas yang harus terwujud, maka kerukunan sebagai sarana ke arah itu otomatis menjadi kewajiban yang harus diwujudkan untuk mencapainya. Demikian juga jika kerukunan merupakan tujuan yang harus dicapai dalam mewujudkan negara, maka toleransi juga merupakan kewajiban yang harus dicapai.²⁶ Oleh sebab itu, konsep dasar toleransi dikategorikan ke dalam diskusi tentang moralitas yang menyatakan bahwa toleransi tidaklah otonom, artinya tidak bernilai dalam dirinya sendiri. Nilai moral toleransi bersifat teleologis karena didasarkan kepada nilai atau prinsip yang lain, yaitu tujuan kerukunan. Sebagaimana dikemukakan Rainer Forst, secara normatif toleransi tidak berdiri sendiri, ia berelasi terhadap nilai dan norma lain sebagai tujuan.²⁷

Terlepas dari diskusi filosofis yang cukup rumit penting kiranya mengemukakan pandangan Forst mengenai elemen-elemen konseptual toleransi seperti konteks, bahwa tidak semua tindakan pembiaran merupakan tindakan toleransi. Toleransi bukan sikap masa bodoh atau acuh tak acuh, toleransi harus memiliki unsur menerima apa yang tidak disepakati (*acceptance component*), sebaliknya harus pula memiliki unsur penolakan terhadap apa yang tidak disepakati (*objection component*). Toleransi juga mempunyai batasan-batasan sejauh mana ia boleh dilakukan. Di atas

²⁴ Bhikhu Parekh, *Politics, Religion and Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002), 330.

²⁵ Dalam bahasa Inggris terdapat tiga kata yang menunjuk kata toleransi, yakni "tolerance", "toleration", dan "Tolerationism". *Tolerance* digunakan untuk tindakan atau praktek toleran, sedangkan *toleration* bermakna doktrin tentang keharusan toleran. Tetapi secara umum, toleransi mengacu pada kerangka etis untuk merespon perbedaan. Lihat Nicholson, Peter P. *Toleration as a Moral Ideal*, dalam John Horton & Susan Mendus (ed.), *Aspect of Toleration: Philosophical Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 159

²⁶ Bassam Tibi, "War and Peace in Islam," in *The Use of Force in International Law* (Routledge, 2012).

²⁷ Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 314.

semua itu, kehendak bebas (*volunterly*) dalam mengambil keputusan sikap atau tindakan, tanpa unsur paksaan, tekanan, dan ancaman harus terpenuhi dalam toleransi.²⁸

Toleransi sama dengan tidak sepakat terhadap sesuatu, tetapi tidak bersikap menolak karena masih ada alasan untuk menerimanya. Ini artinya toleransi lebih merupakan bentuk negoisasi daripada sekedar pasrah begitu saja. Toleransi bukan antusiasme berlebihan terhadap perbedaan, bukan juga relativisme dan pesimisme (netralitas) bahwa semua harus dibiarkan dan ditolerir tanpa ada penjelasan dan klarifikasi. Andrew Cohan mengilustrasikan toleransi dengan bahasa yang sangat memukau bahwa "toleransi adalah menahan diri di atas sebuah prinsip untuk tidak mengintervensi orang lain yang tidak sepaham dan tidak sejalan dalam situasi keragaman dimana seseorang sebenarnya memiliki kuasa untuk melakukan intervensi."²⁹ Artinya bahwa toleransi bukan sikap pembiaran liar tanpa pendirian dan prinsip, toleransi adalah sikap bersedia melakukan dialog dan memberi peluang tampilnya prinsip dan nilai orang lain yang berbeda di damping prinsipnya sendiri.

Micheal Walzer dalam *On Toleration* menyinggung tiga syarat toleransi. *Pertama*, ada perbedaan yang tidak disukai dari orang atau kelompok tertentu. *Kedua*, toleransi dari kelompok mayoritas, kelompok dominan, atau kelompok yang memiliki otoritas dan kuasa untuk melakukan pemaksaan dan penindasan. Minoritas sebagai pihak yang tidak berdaya otomatis tidak masuk dalam wacana toleransi karena dengan sendirinya akan menghormati mayoritas dan pemegang kuasa. *Ketiga*, kelompok yang berkuasa menahan diri untuk tidak menyingkirkan minoritas yang lemah.³⁰ Jadi menurut Walzer, toleransi adalah kesediaan yang kuat atau mayoritas untuk menerima perbedaan nilai, tindakan, dan keyakinan minoritas dan lemah.

Michael Walzer merumuskan stratifikasi toleransi yang bisa dijadikan tolok ukur analisis dalam studi ini. Menurut Walzer, toleransi adalah posisi moderat di antara dua strata sikap di atasnya dan dua strata sikap di bawahnya.

²⁸ Stephen Turner, "Religious Pluralism, Toleration, and Liberal Democracy: Past, Present, and Future," in *Making Democratic Theory Democratic* (Routledge, 2023).

²⁹ An agent's intentional and principled refraining from interfering with and opposed other (or their behavior, etc.) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere." Cohen, Andrew Jason Cohen, "What Toleration Is?," *Ethics*, Vol. 115, No. 1 (October 2004), pp. 68-95

³⁰ Walzer, M., *On toleration* (US: Yale University Press, 1999),11-12



Gambar 1.1 Stratifikasi Walzer

Level pertama dimana terjadi ketidakpedulian kelompok dominan terhadap komunitas rentan juga pembiaran oleh kelompok dominan dengan alasan kasihan pada level kedua tidak bisa dikategorikan sebagai toleransi dalam konteks pembagian strata menurut Walzer. Sejalan dengan sudut pandang Rainer Forst tentang elemen-elemen konsep pembiaran dan masa bodoh terhadap perbedaan bukanlah toleransi. Lebih tepatnya bisa disebut pra-toleransi, meskipun Forst tidak menjelaskan rasa kasihan dan iba dalam kerangka pratoleransi tersebut.³¹

Toleransi adalah level ketiga setelah level pertama setelah tidak peduli dan rasa kasihan yang berarti menahan diri untuk tidak mengintervensi dan mempersekusi kelompok lain. Setelah level toleransi adalah babak membuka diri untuk mempelajari hal yang tidak disukai dan disetujui dalam rangka melakukan diskusi dan dialog dengan kelompok lain.³² Sikap terbuka dan mau berdialog dengan kelompok lain bertujuan agar kelompok dominan dapat merangkul kelompok rentan yang berbeda menjadi bagian dari komunitas bersama sebagai wujud keberagaman merupakan sikap yang bisa dikategorikan level pasca toleransi.

Susan Mendus membagi toleransi menjadi dua macam, yakni toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih, meliputi juga bantuan dan kerjasama dengan kelompok lain. Mendus melihat toleransi dari dua aspek; toleransi yang berakar dari

³¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

³² Jumari Jumari, "Toleransi Berbasis Mashlahah," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (April 22, 2018): 1044–54, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.

skpetisisme moral dan agama dan toleransi sebagai bentuk rasa hormat pada perbedaan.³³

Sebenarnya Rainer Forst menawarkan konsep yang cukup sistematis untuk dijadikan rujukan dalam konteks toleran. Pertama, apa yang ia sebut *permission conception* dimana toleransi dimaknai sebagai relasi antara mayoritas yang memiliki otoritas dengan minoritas yang lemah. Mayoritas memberikan kebebasan kepada minoritas untuk hidup sesuai keyakinan mereka dengan syarat bahwa minoritas menerima posisi dominan mayoritas.³⁴ Toleransi adalah kontrol mayoritas terhadap minoritas sebagai syarat pemberian kebebasan dalam berpendapat.

Kedua, *coexistence conception*, kurang lebih sama dengan yang pertama bahwa toleransi sebagai cara terbaik untuk mengakhiri atau menghindari konflik demi mencapai tujuan tertentu.³⁵ Perbedaannya adalah konstelasi antara subyek dan obyek toleransi bukan lagi salah satu otoritas atau mayoritas dalam kaitannya dengan minoritas, tetapi salah satu kelompok, yang memiliki kedudukan yang sama dalam kekuasaan, yang sama-sama memahami bahwa demi perdamaian sosial toleransi adalah yang terbaik dari semua alternatif yang mungkin. Damai merupakan pilihan bersama daripada berkonflik mempertahankan prinsip. Konsepsi ketiga adalah *respect conception*, yakni masing-masing kelompok yang berbeda mengenal satu sama lain sebagai warga negara yang setara di mana anggota dari semua kelompok baik mayoritas atau minoritas memiliki status yang sama, baik secara hukum maupun politik.³⁶ Meskipun berbeda dalam keyakinan etis mereka tentang kebaikan dan cara hidup dan praktik, mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Sama dalam arti bahwa kerangka umum kehidupan sosial mereka harus dibimbing oleh norma-norma bahwa semua pihak sama-sama dapat menerima. Konsepsi keempat *esteem conception* (konsepsi diri), bahwa toleransi menuntut pengakuan timbal balik, karena menurut konsep keempat ini toleran tidak hanya menghormati budaya, bentuk kehidupan, dan agama lain sebagai

³³ Susan Mendus, *Feminism and Emotion: Readings in moral and political philosophy* (New York: St. Martin's Press, 2000), 4.

³⁴ Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*. 79-80.

³⁵ Ardhana Januar Mahardhani, "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Gelangkulon Ponorogo," *ASKETIK* 6, no. 2 (December 30, 2022): 243–58, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>.

³⁶ Martha C. Nussbaum, *The New Religious Intolerance* (Harvard University Press, 2012).

bentuk kesamaan moral dan politik, tapi juga ia bisa menikmati beberapa prinsip etis orang atau kelompok lain sebagai pilihan sosial yang berharga.³⁷

Said Agil Al-Munawar mengemukakan dua model toleransi, statis dan dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara ideal namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁸

Sejarah Toleransi Beragama Di Sumenep

Toleransi beragama di Sumenep sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses islamisasi di Sumenep. Dakwah Islam di Sumenep menunjukkan wajah yang ramah terbukti dengan diakomodasinya budaya lokal seperti tergambar dalam infrastruktur keagamaan yang mencerminkan konstruksi sosial kemasyarakatan. Pengakuan terhadap pluralisme sejak awal telah tercermin dari berbagai arsitektur bangunan seperti bangunan Asta Tinggi³⁹ yang bergaya Eropa dengan dengan simbol berupa piala di gerbang pintu masuk Asta Tinggi.⁴⁰

Bangunan-bangunan peninggalan sejarah di Sumenep memiliki corak harmonisasi gaya Arab, Cina, dan Eropa sekaligus. Namun dari berbagai pengaruh tersebut, nilai-nilai Islam tetap kuat dan tak lekang tercermin dalam setiap simbol arsitektur tersebut. Keberadaan Asta Tinggi, Keraton Sumenep, Alun-alun, dan Masjid merepresentasikan kesadaran masyarakat Sumenep untuk hidup berdampingan dalam komunitas yang plural.⁴¹ Wajah toleransi dapat kita lihat dari harmoni arsitektur pintu gerbang masjid yang oleh raja kala itu dipercayakan kepada arsitek Cina bernama Law

³⁷ Dario Castiglione and Catriona Mckinnon, *The Culture of Toleration in Diverse Societies: Reasonable Tolerance* (Manchester University Press, 2003), <https://doi.org/10.9760/mupoa/9780719062322>.

³⁸ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14

³⁹ Asta Tinggi adalah bangunan raja-raja Sumenep yang berada di sebelah barat laut alun-alun kota Sumenep dengan luas kurang lebih berukuran 112,2 meter x 109,25 meter, dikelilingi tembok yang hanya terdiri dari batu kapur yang tersusun rapi tanpa adukan semen dan pasir. Beberapa raja Sumenep yang terkenal seperti Pindara Saud, Sultan Abdurrahman, Panembahan Sumolo, dll dimakamkan di Asta Tinggi tersebut.

⁴⁰ Iskandar Zulkarnain, dkk., *Sejarah Sumenep*, (Dinas Kebudayaan dan Olahraga Sumenep, 2012), 187.

⁴¹ Putri Septya Selviana, dll., *Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangiran Natakusuma 1 (Adipati Sumenep XXXI (1762-1811 M))*, AVATARA, 440-449 e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 1, No. 3, Oktober 2013.

Piango. Sampai saat ini kita bisa menyaksikan arsitektur Cina yang sangat kental ketika hendak memasuki masjid.

Gambaran tentang harmoni beragama di Sumenep tidak hanya bisa dilacak di pusat kekuasaan saja, tetapi dapat ditemukan juga jauh di pedalaman seperti di Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan di ujung barat kabupaten Sumenep dan Desa Dungkek Kecamatan Dungkek di ujung timur kabupaten Sumenep.⁴² Di dua desa tersebut harmoni telah terbangun antara warga berbeda keyakinan sejak lama. Sebagian warga yang berdomisili di dua desa ini adalah pendatang non muslim yang sudah bertahun-tahun hidup dalam harmoni. Konon sejak penyebutan istilah Songenep oleh pasukan Hindia Belanda yang pernah berkuasa, sekitar 1670-an, kehidupan harmonis di antara warga dengan keyakinan yang berbeda telah berlangsung secara alami. Meskipun, sejak awal hingga saat ini persentase jumlah warga non Muslim di kawasan, Desa Dungkek sangat terbatas (0,1% dari 3 juta warga yang menetap).⁴³

Selain itu, pada awal abad ke-19, di bawah kepemimpinan Sultan Abdurrahman, Sumenep mengalami era keterbukaan dengan membuka seluas-luasnya pedagang dari manca negara. Sejarah menunjukkan bahwa Pelabuhan Kalianget merupakan salah satu pelabuhan besar di nusantara selain Gresik menjadi jalur penghubung Kali Marengan yang melintasi sampai ke pusat Kota. Dengan pusat ekonomi maritim, kali Marengan menjadi pusat perdagangan. Dalam waktu yang tidak sebentar, orang-orang mancanegara yang berdagang di Sumenep membangun tempat ibadah masing-masing. Pedagang Persia membangun Masjid, pedagang China membangun Klenteng, pedagang dari Eropa membangun Gereja. Simbol pembangunan tempat ibadah ini merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakat yang pada derajat substansial merupakan penerimaan yang terbuka terhadap perbedaan, sebagai spirit toleransi beragama masyarakat.⁴⁴

Sejarah mencatat bahwa Panembahan Sumolo merupakan aktor penting dalam penyebaran Islam toleran di Sumenep. Arsitektur dan bentuk bangunan yang

⁴² Rini Aristin, "Organization Citizenship Behavior (OCB) Pada Pemerintah Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 6255–62.

⁴³ Zaitur Rahem, Telaah Sosio-Etnografis Solidaritas Warga Beda Agama Masyarakat Pedalaman Kabupaten Sumenep Madura, *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2017, 98.

⁴⁴ Ah. Fawaid, *Toleransi Beragama dalam Islamisasi di Sumenep Abad 18-19 M (Analisis Peran Panembahan Sumolo dan Sultan Abdurrahman dalam Toleransi Beragama di Sumenep Pada Tahun 1762-1854)* (Jakarta: Wasiah Publisher, 2018), 125-126

mencerminkan akomodasi berbagai nilai dan budaya adalah buah karya Panembahan Sumolo.⁴⁵ Sikap toleran juga ditunjukkan oleh Sultan Abdurrahman, jika Panembahan Sumolo membangun masjid yang mencerminkan berbagai nilai dan kebudayaan, maka Sultan Abdurrahman melanjutkan dengan membuka selebar-lebarnya pembangunan tempat ibadah dari berbagai agama berbeda.⁴⁶ Dalam catatan sejarah yang lain, sebagaimana dikutip Fajri Andika dari buku *The History of Java* yang ditulis oleh Gubernur Jenderal Batavia, Stamford Raffles, pada lempeng ke-21 menyebutkan bahwa di Pulau Jawa terdapat seorang sultan yang piawai dalam membuat dan membaca bahasa sandi kuno. Ia juga ahli strategi perang, ahli botani, dan menguasai bahasa Belanda, Inggris, Jawi Kuno, dan Sansakerta. Dalam buku tersebut Raffles menyebut nama “Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat”, putra Panembahan Sumolo.⁴⁷

Visi harmonisasi Sultan Abdurrahman sangat dipengaruhi pengalaman Sultan tersebut yang konon kerap diajak Raffles keliling Nusantara untuk meneliti tanaman Indonesia dan membuat ensiklopedia aneka tanaman tropis. Kesulitan Raffles yang selama bertahun-tahun tidak bisa memecahkan prasasti kuno di Bali dapat tetepahkan berkat bantuan Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat, sandi itu akhirnya dapat dipahami oleh Raffles.⁴⁸ Karena itu motif kembang yang menjadi penghias banyak bangunan kuno di Sumenep yang asing bagi mata masyarakat Madura karena sama sekali tidak terlihat adanya motif bunga lokal Madura atau Jawa disinyalir dipengaruhi oleh pengalaman Sultan Abdurrahman yang kerap diajak Raffles keliling Nusantara.⁴⁹ Jejak gagasan pemikiran toleransi Sultan Abdurrahman hingga kini dapat kita lihat dalam harmoni tiga agama di desa Pabian Sumenep. Belakangan Sultan Abdurrahman dikenal oleh masyarakat, Madura secara umum dan Sumenep khususnya, sebagai

⁴⁵ Fajri Andika, “Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam: Sumenep Grand Mosque: Historical Roots of Tolerance of the East End of Salt Island,” *Journal of Islamic History* 2, no. 2 (December 26, 2022): 177–90, <https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.487>.

⁴⁶ Nunuk Giari Murwandani, “Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda,” *Dimensi Interior* 5, no. 2 (2007): 71–79, <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp>.

⁴⁷ Fajri Andika, “Mesjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam,” *Journal of Islamic History* Vol. 2, No. 2, Desember 2022: 177-190.

⁴⁸ Moh Syakur and Rafdi Dhiya Ulhaq, “Prince Paku Ningrat’s Qur’an Manuscript at the Sumenep Palace in 1793: Its Characteristics and Analysis,” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 2 (December 23, 2022): 137–50, <https://doi.org/10.35878/santri.v3i2.560>.

⁴⁹ Iwan Kuswandi and A. Pendahuluan, “Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21,” in *SEMINAR NASIONAL GENDER & BUDAYA MADURA III MADURA: PEREMPUAN, BUDAYA & PERUBAHAN*, 2010.

seorang wali yang makamnya ramai diziarahi hingga saat ini. Karakter keislaman yang toleran. Keilmuan yang tinggi kedua pemimpin ini menjadi faktor menyebarnya dakwah toleran di Sumenep. Islam di Sumenep tidak kaku, tetapi terbuka menerima perbedaan.⁵⁰

Konstruksi toleransi beragama di Sumenep ini merupakan salah satu dampak atas adanya peranan dan tindakan-tindakan sosial oleh para Adipati dan beberapa lapisan masyarakat lainnya. Sehingga sosialisasi tersebut membuahkan hasil yang cukup membanggakan, dan terbukti sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik antar agama di bumi Sumenep, bahkan tiga tempat peribadatan beberapa agama yang dibangun dalam satu kawasan di daerah Pabian yang menjadi miniatur toleransi beragama masyarakat Sumenep masih lestari dan terawat dengan baik

Sekilas Desa Harmoni Pabian

Desa Pabian terletak sekitar 2,5 km dari kecamatan Kota dan kurang lebih 36 km dari pusat kota Kabupaten Sumenep. Desa Pabian dikelilingi beberapa desa sekaligus batas dari desa Pabian, diantaranya: desa Kacongan di sebelah utara, desa Kolor di sebelah selatan, desa Marengan di sebelah timur, sementara di sebelah barat berbatasan dengan desa Pangarangan. Potret toleransi masyarakat desa Pabian tergambar dalam berbagai kegiatan bakti sosial dan pembagian sembako yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun oleh pihak kelenteng kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu tanpa memandang agama dan keyakinan. Bakti sosial dalam bidang kesehatan juga rutin dilaksanakan oleh umat Kristen untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat sekitar.⁵¹

Toleransi di desa Pabian bisa dilihat dari harmoni tiga rumah ibadah yang berbeda keyakinan tetapi saling berdekatan. Ketiga rumah ibadah tersebut berada dalam satu kompleks dalam satu dusun Pasarkayu (Sarkajuh) desa Pabian. Dari ujung barat sisi kanan jalan raya berdiri masjid tertua di desa Pabian, yaitu masjid Baitul Arham. Antara masjid dan jalan raya dihubungkan oleh jembatan yang melintas dari seberang jalan raya sekaligus menjadi akses menuju pintu gerbang masjid sebelah utara.

⁵⁰ Aan Najib, "Acculturation Study Of Religion -Culture Perspective Q.S. Al-a'raf [7]: 199 in The Sumenep Madura Palace," *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (November 11, 2020): 182–204, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3906>.

⁵¹ Observasi dan wawancara tanggal 12 Desember 2022

Masjid Baitul Arham dibangun pada tahun 1779 Masehi dan selesai pada tahun 1787 Masehi kira-kira bersamaan dengan era kekuasaan Sultan Abdurrahman.⁵² Berseberangan dengan masjid tersebut, sekitar 20 meter ke arah timur sebelah kiri jalan dibatasi sungai kali Marengan⁵³ dan jalan raya berdiri gereja Katolik Paroki Maria Gunung Karamel yang bergaya Eropa. Gereja Gunung Karamel dibangun oleh seorang pengusaha berdarah Belanda bernama Dirk Van Duyne sekitar tahun 1930an mengingat daerah tersebut kala itu dikenal sebagai kampung Eropa sekaligus salah satu pusat bisnis paling ramai di Sumenep. Gereja Gunung Karamel sekaligus menjadi gereja Katolik pertama dan tertua di Madura. Pemberkatan gereja tersebut konon dilakukan pada tahun 1937 setelah mendapat restu dari Vikaris Apostolik Malang, Romo Richard Visser O.Cram ditunjuk sebagai Romo kepada paroki St. Maria Gunung Karamel yang pertama dan lokasinya persis seperti yang dapat disaksikan saat ini berhadapan dengan masjid Baitul Arham.⁵⁴

Masih di jalan yang sama sekitar 50 meter ke arah timur berdiri kokoh Klenteng Pao Xian Lian Kong, tempat ibadah penganut tri dharma Konghucu yang konon telah berdiri sejak kira-kira 190 tahun yang lalu. Ajaran tri dharma dibawa langsung oleh para perantau asal Fujian di Tiongkok Selatan ke Sumenep. Oleh masyarakat Tionghoa Sumenep, Klenteng Pao merupakan wujud ungkapan rasa syukur para perantau Hokkian yang sukses berniaga di desa Marengan kecamatan Kalianget. Dari deretan angka tahun berdirinya rumah ibadah tersebut cukup menunjukkan bahwa perbedaan dan toleransi di Sumenep bukanlah barang baru.⁵⁵ Wajah toleransi semakin mencolok manakala memperhatikan aktivitas sehari-hari masyarakat Pabian saat melakukan ibadah di salah satu tempat ibadah. Masjid memiliki peran untuk memanggil terhadap jamaah yang berbeda agama tersebut, seperti akan dimulainya peribadatan di Gereja, maka melalui pengeras suara dari Masjid memberikan pengumuman bahwa

⁵² Observasi dan wawancara tanggal 14 Desember 2022

⁵³ Mada masanya kali Marengan menjadi perlintasan perahu besar para pedagang, namun sekarang kondisinya mulai menyempit karena terdesak oleh bangunan dan perumahan. Wawancara tanggal 12 Desember 2022

⁵⁴ Masyhur Abadi Masyhur Abadi, "Cross Marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa Dan Madura Di Sumenep Kota)," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2007, 132–48, <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.138>.

⁵⁵ Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Lentera* 14, no. 1 JUNI (2012).

akan segera dimulai ibadah yang ada di Gereja. Begitu juga sebaliknya, ketika lonceng Gereja dihentikan ketika bersamaan dengan panggilan adzan.⁵⁶

Toleransi juga berlanjut pada wujud yang lebih konkret saling peduli dan saling membantu seperti bakti sosial kesehatan oleh pihak gereja serta pembagian sembako oleh pihak kelenteng sebagaimana telah dijelaskan. Untuk menghindari kesan negatif dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat, bantuan tersebut tidak disalurkan sendiri baik oleh pihak gereja maupun kelenteng, tetapi didelegasikan kepada aparat pemerintahan desa Pabian sebagai mediator pelaksana dari bakti sosial serta pendistribusian sembako. Pemerintahan desa lah yang menentukan siapa yang layak mendapatkan bantuan atau tidak.⁵⁷ Menurut Sentot Purnomohadi toleransi sebagaimana banyak diceritakan orang di desa Pabian memang benar dan dialami sendiri sebagai salah satu masyarakat yang tinggal tidak jauh dari gereja Katolik dan kelenteng Pao Xian Lian Kong. Pernah suatu saat ketika suara adzan berkumandang bersamaan dengan waktu lonceng gereja dibunyikan, pihak gereja menghentikan bunyi lonceng guna menghormati umat Islam yang sedang beribadah. Sebaliknya umat Islam proaktif menjaga gereja dan kelenteng ketika natal dan imlek.⁵⁸

Klinik Sang Timur; Sejarah Dan Perannya

Klinik Sang Timur Sumenep merupakan bagian dari Yayasan Sang Timur yang mengelola unit pendidikan dan pelay unit pelayanan kesehatan. Klinik kesehatan Sang Timur berada berada satu kompleks dengan unit pendidikan di jalan Selamat Riyadi No. 25 Pabian Sumenep dengan layanan satu IGD yang buka 24 jam dan tiga poli, yaitu poli umum, poli gigi, dan poli kandungan (BKIA). Klinik Sang Timur juga melayani rawat inap lengkap dengan kamar bersalin dan laboratorium. Klinik kesehatan Sang Timur berdiri sejak Februari 1972 di didirikan oleh almarhum Sr. Cicilia PIJ pada Februari 1972 dan mendapat izin operasional tgl 1 Juni 1972 dengan penanggung jawab pertama dr. Tony Pitono. Balai Pengobatan Sang Timur berada di tepi jalan yang menghubungkan kota Sumenep dengan kota pelabuhan Kalianget. Sejak berdiri sampai

⁵⁶ Mohammad Suhaidi RB, Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama; Studi Kasus Interaksi Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 26.

⁵⁷ Zulfikar Ali Mustakim, SE., Kepala Desa Pabian, tanggal 13 Desember 2022

⁵⁸ Sentot Purnomohadi, Wawancara tanggal 13 Desember 2022

sekarang telah mengalami pemugaran bangunan pada tahun 1989. Selain renovasi, luas bangunan juga diperlebar menjadi 146.59 m² dari sebelumnya yang hanya 126.05 m².

Disamping bakti sosial untuk masyarakat sekitar, Klinik Sang Timur Sumenep memberi pelayanan kepada masyarakat luas tanpa membedakan warna kulit, agama, suku, bahasa dan lain lain. Semua pasien yang datang mendapat pelayanan yang sama. Balai pengobatan Sang Timur buka setiap hari kecuali hari Minggu dan hari besar. Pelayanan dimulai jam 06.00 sampai jam 12.00 WIB. selain Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan pelayanan 24 jam. Menurut dr. Shinta Prahara Oetomo, bertujuan untuk melayani seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang apa pun, sesuai dengan visi Klinik Sang Timur, yaitu “Optimalisasi derajat kesehatan masyarakat dengan semangat cinta kehidupan, kasih persaudaraan, kegembiraan, integritas, dan profesionalitas”.⁵⁹ Dengan spirit cinta kehidupan dan kasih persaudaraan, Klinik Sang Timur menekankan cinta kehidupan dan menumbuhkembangkan kasih persaudaraan melalui sikap belas kasih. Semua pasien di Klinik Sang Timur diberlakukan layaknya tamu Ilahi, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan golongan.

Klinik Sang Timur memandang kemanusiaan di atas segala-galanya. Untuk menunjukkan sikap inklusif tak hanya pada tataran ideal, Klinik Sang Timur Pabian Sumenep tidak hanya terbuka melayani pasien muslim, tetapi juga menerima tenaga medis dan paramedik muslim. Masuk ke Klinik Sang Timur kita bisa melihat suasana yang harmoni antara simbol-simbol agama Katolik yang ada di hampir setiap pojok ruangan dengan penampilan tenaga medis dan paramedik yang bernuansa Islam. Apalagi di waktu-waktu pelayanan pasien yang sebagian besar adalah muslim.

Toleransi Di Klinik Sang Timur

Salah satu daya tarik Klinik Sang Timur adalah pelayanan yang profesional. Ada banyak rumah sakit baik yang dikelola pemerintah maupun swasta di Sumenep. Tetapi animo masyarakat untuk berobat di Klinik Sang Timur sangat tinggi, terbukti dari banyaknya pasien yang berobat setiap harinya. Pasien tersebut beragama mulai dari bayi hingga orang tua, perempuan maupun laki-laki. Beberapa responden berikut

⁵⁹ Shinta Prahara Oetomo, Wawancara tanggal 03 Januari 2023

memberikan alasan mengapa mereka memilih berobat ke Klinik Sang Timur Pabian Sumenep.

Pertama ibu Kumariyah, seorang ibu rumah tangga berusia 35 tahun dengan dua anak, memiliki kartu jamkesmas untuk berobat ke puskesmas secara gratis, tetapi selama ini hanya digunakan untuk imunisasi anaknya. Ibu Kumariyah asal desa Karangduwa' kecamatan kota kabupaten Sumenep. Menurut ibu Kumariyah berobat di Klinik Sang Timur selalu menjadi pilihan pertama karena pelayanannya. Selain itu, beberapa penyakit tertentu seperti gatal-gatal pada anak, seperti yang dialami anaknya saat itu, obat yang diberikan Klinik Sang Timur sangat mujarab. Menurut Ibu Kumariyah, "Khusus penyakit gatal Klinik Sang Timur memang terkenal ampuh. Kabar ini sudah menyebar luas di masyarakat bahwa kalau anak mengalami penyakit gatal rujukannya adalah Klinik Sang Timur. Awalnya saya mengetahui Klinik Sang Timur dari para tetangga setelah beberapa kali ke puskesmas, rumah sakit, dan dokter spesialis kulit tetapi tidak menemukan hasil yang memuaskan, *se tangkep* (yang cocok) baru setelah berobat di Klinik Sang Timur." Demikian penjelasan Ibu Kumariyah.

Ketika ditanya tentang kenapa berobat di Klinik yang tak seakidah, ibu Kumariyah menjawab:

"Manabi metorot kaule, sobung masalah, sepenting manussah nika bagus, tak lanyala ka bhangsana, ta' aponapa. Karena aobat ka orang bhida aghama ta' kera arosak iman. Manussah kun usaba, Pangeran se mabharas, lebat jhalan kakdimma beih, mun ampon Pangeran akarep bisah jhugan lebat orang se tak saiman".

"Menurut saya tidak masalah, yang penting manusia itu baik (bagus akhlaknya), tidak jahat kepada sesama. Karena berobat pada orang yang beda agama tidak akan merusak iman. Manusia hanya bersaha, Tuhan yang menyembuhkan, melalui jalan apa saja, jika Tuhan sudah berkehendak bisa melalui orang yang tidak seiman".

Pak Sahnawi kepala rumah tangga berusia 52 tahun asal desa Batuan dengan tiga anak yang dua sudah menikah dan satu belum menikah. Menurutnya, dia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, riwayat pendidikannya hanya di pondok pesantren. Selain bertani dia juga beternak sapi untuk menambah penghasilan di luar pekerjaan bertani padi. Dia berobat ke Klinik Sang Timur karena menderita penyakit batuk. Menurutnya, berobat di Klinik Sang Timur itu menyenangkan, suasananya tidak terkesan seperti ruham sakit, tempatnya bersih dan pelayanannya ramah. Pak Sahnawi

mendengar keberadaan Klinik Sang Timur dari saudaranya di desa lain yang pernah berobat.⁶⁰ Ketika ditanya soal Klinik Sang Timur yang Katolik dia hanya menjawab:

“Kaule entar atambah, banni entara ka pangajiyenna oreng Kresten, daddi kaule tak mikker akidah, napa dokterah Islam napa punten, sepenting tak ngajak ngalle aghemah, kaule entar ka ka’dinto nyareya tambah, daddi sepenting panyaketa kaule bisa bbaras, ja’ reng sadhajah napa can Pangeran kakappi. Manussah kun usaba, pakkun Pangeran se mabaras. Monggu kaule, oreng neka se penting tengka, tak la nyala ka bangsah thibi’ ban da’ ka reng laen. Pasera’ah bhaih manabi tengka bhakus neka taretan”.

“Saya datang hanya untuk berobat, bukan untuk belajar agama pada orang Kristen. Jadi saya tak pernah berpikir apakah dokternya itu muslim atau bukan. Yang penting penyakit saya sembuh, karena semua itu kehendak Tuhan. Manusia hanya berusaha, Tuhan juga yang menyembuhkan. Menurut saya, orang itu yang penting akhlaknya, tidak mengganggu saudaranya dan orang lain. Siapa saja jika akhlak perbuatannya terpuji maka dia itu dianggap saudara”.

Haji Wasik, kakek berumur 62 tahun dari desa Darmista dengan enam orang anak yang semuanya sudah menikah. Sebagaimana umumnya orang Madura pekerjaannya bertani dan bercocok tanam di landang untuk memenuhi pakan ternaknya. Berhaji bagi dia adalah tujuan akhir, karena itu meskipun terlihat ekonominya pas-pasan dia rajin menabung hingga sekitar tahun 1999 dia mampu (*teka hajat*) menunaikan ibadah haji bersama istrinya.

Haji Wasik salah satu pasien yang sedang menjalani pengobatan atas keluhan maag akut yang dideritanya juga mengakui bahwa pelayanan di Klinik Sang Timur memang lebih manusiawi daripada rumah sakit lain. Suasana Klinik Sang Timur, menurutnya sangat bersih, tidak terkesan seperti rumah sakit pada umumnya yang biasanya bau obat. Dia sangat senang karena pelayanan yang lumayan cepat dibandingkan pelayanan di rumah sakit lain.

Sebenarnya dia bisa saja berobat di Puskesmas Lenteng maupun di Batuan yang lebih dekat dari rumahnya. Tetapi menurutnya itu jarang dilakukan bahkan sekarang tidak pernah karena biasanya antriannya panjang serta obatnya *pasaran* (generik mungkin, terj.). Pernah satu kali itu pun hanya untuk cabut gigi, dan itu sudah lama sekali dan dalam pengalamannya berobat di Puskesmas Lenteng itu mengecewakan. Selain antriannya juga sikap tenaga medis yang kurang ramah, bahkan dokternya jarang datang.

⁶⁰ Wawancara tanggal 03 Pebruari 2023

Berikut jawabannya ketika ditanya soal Klinik Sang Timur yang Katolik :⁶¹

“Kaule neka oreng bhudub, tak oneng katiponapah hokomma atambbah ka oreng Kresten. Tapeh kaule ampon abukteyaki jha’ pangobathan e ka’dinto ce’saenah. Buktena masyarakat parcajeh tor ta’ kobeter. Manabi ekarassa apareng mamfaat, metorot kaule ampon sae, tak manabi etanya’aki pobapa aghemana. Makkeya same aghemana manabi tengkana tak sae engki pakkun ta’ sae. Ja’ reng aghemah ka’dinto bangsebang”.

“Saya orang awam, tak paham tentang hukum berobat kepada orang Kristen. Tetapi fakta membuktikan bahwa pengobatan di Klinik ini sangat baik. Buktinya masyarakat menaruh kepercayaan dan tidak merasa khawatir berobat di sini. Bagi saya sederhana, jika keberadannya memberi manfaat maka itu baik, tidak perlu dipertanyakan soal apa agamanya. Meskipun sesama agama jika perbuatannya tidak terpuji, ya tetap tidak baik. Soal agama itu terserah masing-masing”.

Gambaran yang disampaikan oleh oleh responden pertama, kedua, dan ketiga cukup menarik mengingat orang Madura pada umumnya dikenal dekat dengan ajaran pesantren yang terkesan kaku bernuansa fikih terutama fikih Syafi’iyah. Dalam pandangan fikih Syafi’iyah orang Islam memang dibolehkan mengobati orang kafir, meskipun kafir *harbi* (kafir yang memusuhi) sebagaimana dibolehkan bersedekah kepada mereka, atas dasar perkataan Rasulullah SAW bahwa setiap kebaikan ada balasan. Sebaliknya, Muslim dibolehkan berobat kepada orang kafir dengan syarat tidak ada orang Islam yang mampu mengobati penyakitnya dan orang yang mengobatinya dapat dipercaya, serta tidak akan berbuat jahat.⁶² Nampak ada kontradiksi dalam hal ini jika melihat jawaban responden, dimana mereka semua adalah muslim yang taat dan pernah mengalami menjadi santri di pondok pesantren. Jika dipahami secara linir seharusnya orang Madura yang rata-rata santri dan taat beribadah, patuh pada kiai, dan sangat ketat memegang teguh fikih Syafi’iyah tetapi memiliki toleransi dan bekerja sama dalam kesehatan dengan orang lain yang mereka pandang kafir dalam terminologi fikih.

Akar Toleransi Dalam Tradisi Madura

Kearifan budaya Madura yang sekaligus menjadi keunikan etnografisnya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Ini tergambar dari ungkapan “*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*” (orang lain bisa menjadi/dianggap

⁶¹ Wawancara tanggal 04 Pebruari 2023

⁶² Penjelasan mengenai status hukum obat mengobati dalam fikih dapat kita temukan dalam kitab al-Fatawi al-Fiqhiyah al-Kubro, juz 8 : 356, juga kitab al-Majmu’ Syariah al-Muhadzdzab juz 1 : 278

sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Keunikan yang muncul dari ungkapan kultural yang mencerminkan kekerabatan semu (*pseudo-kinship*).⁶³ Pengakuan tersebut diwujudkan tidak hanya dalam bentuk ideal, namun juga dalam bentuk perilaku nyata. Ucapan kultural tersebut memiliki makna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dikukuhkan secara nyata dan abadi. Artinya, orang lain yang berperilaku sejalan dengan watak dasar individu etnik Madura dapat dengan mudah diperlakukan sebagai saudara kandungnya. Sebaliknya, saudara kandung dapat diperlakukan sebagai orang lain jika seringkali mengalami ketidakcocokan pendapat, pandangan, dan pendirian.

Dari filosofi tersebut menunjukkan bahwa orang Madura sangat mudah bersahabat, berteman, dan bersaudara. Ukuran untuk menuju kekerabatan pun bukan pertalian darah tetapi perilaku yang dalam bahasa Madura dikenal dengan sebutan *tengka*. Berbuat baik bagi orang Madura untuk menjadi alasan untuk menjadi saudara. Atau dalam bahasa sederhananya, persaudaraan dalam masyarakat Madura adalah keakraban dan persaudaraan moral. Ketika kualitas keakraban sampai mencapai tingkat yang sangat akrab, orang lain tersebut akan diperlakukan layaknya keluarga atau kerabat (*taretan*). Dalam konteks antropologis diistilahkan dengan ikatan kekerabatan semu (*pseudo kinship*). Dalam konteks toleransi, unsur kekerabatan orang Madura mengandung makna inklusifitas sehingga memberi ruang terbuka bagi terwujudnya integrasi sosial dengan kelompok lain.

Namun selain itu komponen tradisi lokal Madura sesungguhnya kaya dengan nilai-nilai filosofis yang merupakan pantulan (kristalisasi) asli watak orang Madura yang sangat ekspresif dan terbuka,⁶⁴ ulet, serta mempunyai etos kerja yang tinggi, dermawan, dan gemar menghormati tamu. Orang Madura juga menghargai sifat kelurusan hati, kesetiaan, jujur, dan berterus terang. Sifat-sifat ini berlaku secara resiprosikal. Orang Madura akan tersinggung jika menerima perlakuan yang bertolak belakang dengan nilai yang dihargai tersebut. Sebaliknya akan membalas dengan yang lebih baik jika diperlakukan dengan baik. Mengenai sikap hidup bertoleransi orang Madura, menurut

⁶³ Taufikurrahman, Identitas Budaya Madura, dalam Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. XI No. 1 April 2007, 7.

⁶⁴ A. Latief Wiyata, "Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik", dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa (eds.) Aswab Mahasin, et.al. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 302.

D. Zawawi Imron, sudah terjadi sejak lama bahkan sebelum Indonesia ini merdeka. Nilai-nilai toleransi tersebut telah tergambar dalam *papareghan* (sajak atau nyanyian) Madura. D. Zawawi melantunkan beberapa sajak tersebut sebagai berikut :

“Cuko’ Pulus Lek macem bberna, melle bbandheng sesse’na pote, reng se bhagus tatakramana, mun ebandheng macellep athe”

Artinya bahwa *tatakrama* (akhlak, perilaku baik) menjadi nilai pokok orang Madura dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku (akhlak) yang baik dalam bergaul dengan sesama manusia adalah tolok ukur kehidupan bersama. Unsur lain seperti suku, agama, ras, dan golongan menjadi unsur sekunder dan bukan penentu dalam kehidupan bermasyarakat. Kalimat *“macellep athe”* berarti mudah menyejukkan hati sehingga dengan demikian mudah berteman, bersahabat, dan bersaudara.

“Lir sa alir..... alir alir kung..... sabhu keccet akopean, somurra badha e dhaja, tao lecek sakalean saomurra ta’ ekapacajhe”

Artinya bahwa jangan pernah sekali pun berbuat bohong, karena tidak akan dipercaya sepanjang masa. *Tatakrama* atau moral yang baik betul-betul menjadi tetanda bagi orang Madura dalam menjalin hubungan sehari-hari. Tidak banyak teori dan tidak banyak rumus, yang menjadi acuan bagi seseorang apakah dia diakui sebagai *taretan* adalah perilakunya, akhlaknya, dan budi pekertinya.

Setelah budi pekerti sudah bisa dijamin, orang Madura, kata Zawawi, memayunginya dengan satu sajak bahwa tidak ada alasan seseorang untuk tidak rukun setelah semua menggunakan acuan budi pekerti. Rukun telah menjadi nilai yang mendarah daging dalam diri orang Madura sebagaimana sajak berikut :

“Namen maki’ tombhu sokon, tabing kerrep banyak kalanah, odhi’ mayu’ parokon, ma’le salamet pola tengkana”

Merupakan ajakan agar orang Madura selalu membina kehidupan yang rukun dengan siapa pun, tanpa memandang perbedaannya selagi dia mampu menjaga tindakan dan perikalunya sesuai dengan *tengka, tatakrama*⁶⁵, dan nilai yang dihargai oleh orang Madura.⁶⁶ Ajaran untuk hidup rukun dalam masyarakat Madura berakar dari kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Islam sufistik yang menerima semua realitas sebagai kehendak Tuhan. Meskipun masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat

⁶⁵ Etika sopan santun orang Madura, salah satunya disebut *andhab ashor*, artinya rendah hati. Orang Madura akan lebih rendah hati terhadap orang yang bersikap rendah hati. Namun ini berlaku sebaliknya, bahwa orang yang tak punya sopan santun (*cangkolang*), akan diberlakukan lebih tidak sopan oleh orang Madura.

⁶⁶ D. Zawawi Imron, Wawancara tanggal 02 Maret 2023

santri yang lekat dengan karakter fikih, tetapi dalam konteks interaksi sosial dan hubungan bermasyarakat yang menjadi acuan adalah nilai-nilai Islam sufistik yang toleran.

Model Toleransi Di Klinik Sang Timur

Toleransi di Madura berakar dari nilai moral yang terwujud dalam bentuk kerjasama, bukan toleransi pembiaran dan alasan kasihan, juga bukan toleransi terpaksa (toleransi menahan diri). Toleransi dalam praktek pengobatan Klinik Sang Timur merupakan toleransi merangkul kelompok rentan yang berbeda menjadi bagian dari komunitas bersama sebagai wujud keberagaman merupakan sikap yang bisa dikategorikan level pasca toleransi. Jika mengacu pada teori Susan Mendus, toleransi tersebut merupakan bentuk toleransi positif dalam hubungan sosial (*harmony*), yakni toleransi sebagai bentuk rasa hormat pada perbedaan karena prinsip persaudaraan.

Toleransi yang berlangsung di Klinik Sang Timur memiliki akar yang jauh dalam sejarah panjang kerukunan umat beragama yang diinisiasi oleh para penguasa Sumenep jauh sebelum Indonesia merdeka. Nilai-Nilai tersebut mendarah daging dalam tubuh orang Madura menjadi tolok ukur dalam menjalani kehidupan bersama, "*mun sake' etobi' ajba' nobi' oreng*, jangan berbuat sesuatu dimana diri kita tidak mau diberlakukan seperti itu. Berdasarkan ilustrasi tersebut toleransi orang Madura bukan toleransi pesimis-relatif atau pembiaran. Sebab ada hal-hal mendasar yang tidak boleh diganggu yaitu, agama dan nilai-nilai tradisi. Apa yang disampaikan oleh Pak Sahnawi salah satu responden, bahwa yang penting tidak mempengaruhi saya untuk masuk agamanya. Ini berarti bahwa toleransi yang berlangsung masih dalam kerangka negosiasi. Toleransi yang berlangsung dalam hubungan kerjasama dalam konteks ini memiliki sisi yang tidak disepakati bersama antara kedua belah pihak, tetapi kedua belah pihak tersebut tidak bersikap menolak karena masih ada alasan untuk menerimanya.

Dalam konteks stratifikasi Walzer, toleransi kerjasama Muslim-Kristen antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat Madura tidak tergolong toleransi sikap masa bodoh atau acuh tak acuh karena orang Madura bergantung kepada respon terhadap sikap dan tindakan orang lain. Selama ini sikap dan tindakan Klinik Sang Timur dipandang tindakan yang baik, menghargai, dan peduli terhadap kesehatan lingkungan sekitar dan masyarakat secara umum. Bagi orang Madura peran Klinik Sang Timur

dipandang positif karena mendukung prinsip persaudaraan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Peran sosial Klinik Sang Timur telah berhasil mencapai reputasi sebagai kelompok minoritas yang berhasil memosisikan diri sebagai saudara (*targetan*) bagi orang Madura, bahkan tidak jarang mendapatkan kepercayaan yang lebih daripada kelompok seiman yang perilaku dan tindakannya dipandang bertentangan dengan prinsip persaudaraan Madura.

Sikap persaudaraan yang ditunjukkan oleh Klinik Sang Timur sebagai minoritas berhasil meyakinkan masyarakat Madura sebagai kelompok mayoritas, dominan, dan memiliki kuasa untuk melakukan pemaksaan dan pemindasan untuk memilih jalan toleransi. Dalam kategori tiga strata toleransi Michael Walzer, model toleransi yang berlangsung antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat muslim Madura dapat dikategorikan pada strata kedua toleransi. Hanya saja minoritas dalam hal ini Klinik Sang Timur tidak bisa dipandang sebagai pihak yang tidak berdaya sama sekali sebagaimana pengelompokan Walzer. Dalam iklim budaya yang menghargai kerukunan, Klinik Sang Timur dengan sumberdaya yang dimilikinya memiliki kedudukan yang kuat dan bisa melakukan pemaksaan pasif untuk tidak melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat Madura secara umum. Dengan demikian pola toleransi yang berlangsung antara kedua pihak Klinik Sang Timur dan masyarakat muslim Madura lebih relevan jika digolongkan pada model stratifikasi toleransi dimana masyarakat Madura sebagai mayoritas mempelajari dan memahami hal-hal yang tidak sejalan dan tidak disukai dari Klinik Sang Timur sebagai minoritas. Dalam proses mempelajari tersebut kelompok dominan, masyarakat Madura sebagai mayoritas merangkul kelompok yang berbeda iman menjadi bagian dari komunitas bersama sebagai wujud keberagaman.

Dalam pembagian toleransi ala Susan Mendus toleransi menjadi yang berlangsung antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat muslim Madura adalah toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*) yang tidak hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain, tetapi berupa bantuan dan kerjasama dengan kelompok lain. Dalam terminologi Mendus toleransi yang terjalin merupakan toleransi sebagai bentuk rasa hormat pada perbedaan.⁶⁷

⁶⁷ Susan Mendus, *Feminism and Emotion: Readings in moral and political philosophy* (New York: St. Martin's Press, 2000), 4.

Faktor Pendukung Toleransi

Adapun unsur pendukung ke arah toleransi merangkul atau pasca toleransi dalam kategori Rainer Forst adalah karena kecenderungan masyarakat Madura menggunakan *local wisdom* (nilai-nilai tradisi dan budaya) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Pondasi ini menjadi lebih kokoh sebagai landasan toleransi kerukunan beragama daripada landasan yang bersumber dari agama yang berpotensi memiliki multitafsir dalam mengatur hubungan antara beda agama dan keyakinan. Toleransi yang berakar pada nilai-nilai tradisi (*local wisdom*) adalah toleransi yang dalam istilah Rainer Forst tidak bermakna kontrol dari kelompok mayoritas terhadap minoritas sebagai syarat pemberian kebebasan. Toleransi yang berlandaskan *coexistence conception*, yaitu toleransi sebagai cara terbaik untuk menghindari konflik dan demi mencapai kerukunan dan perdamaian sosial. Namun sekali lagi, toleransi antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat Sumenep Madura bukanlah toleransi pilihan atau alternatif daripada berkonflik karena antara kedua belah pihak memiliki rasa peduli (respek) sebagai satu warga Madura meskipun berbeda keyakinan.

Toleransi kerjasama antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat muslim Madura diwadahi oleh nilai kehidupan sosial yang sama, yaitu norma bahwa semua pihak sama-sama dapat menerima *tatakrama* dan sopan santun kemanduraan sebagai konsep diri (*esteem conception*), berupa pengakuan timbal balik. Nilai toleransi semacam ini bersumber dari kesediaan menerima dan menikmati beberapa prinsip etis atau *tatakrama* sopan santun (*tengka*) orang Madura sebagai pilihan sosial yang berharga. Toleransi yang berlangsung antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat muslim Madura telah melahirkan kerjasama dalam bentuk kehidupan inklusif untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama yang berada dalam bingkai nilai-nilai yang dihargai bersama sebagai orang Madura. Toleransi tidak hanya dalam bentuk saling menghormati, tetapi sampai batas menikmati beberapa prinsip etis orang atau kelompok lain sebagai pilihan sosial yang berharga.

Tetapi yang paling mendukung terjalannya toleransi kerjasama antara Klinik Sang Timur dengan masyarakat muslim Madura adalah peran kiai dan tokoh agama yang berhasil menanamkan pemahaman agama yang toleran dan inklusif. Ketentuan fikih

tentang hukum berinteraksi dengan non muslim seolah hanya menjadi kajian formal belaka, sentara emplementasinya dibiarkan kepada tradisi kebiasaan, *tengka*, dan rasa sopan santun masyarakat. Persis seperti ketentuan fikih tentang pewarisan, dilakukan dengan prinsip *faraid*, namun setelah harta waris dibagi pada akhirnya kebiasaan dan kekeluargaanlah persentase akhirnya.

KESIMPULAN

Dari paparan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa toleransi yang berlangsung di Klinik Sang Timur bukan toleransi tidak peduli, pembiaran, dan alasan kasihan, juga bukan toleransi atau toleransi terpaksa (toleransi menahan diri) untuk tidak mempersekusi kelompok minoritas. Toleransi dalam praktek pengobatan Klinik Sang Timur merupakan toleransi mayoritas masyarakat muslim Madura merangkul kelompok minoritas yang rentan menjadi bagian dari satu komunitas bersama. Toleransi di Klinik Sang Timur merupakan wujud keberagaman merupakan sikap yang bisa dikategorikan level pasca toleransi yang tak hanya berwujud dalam bentuk saling menghormati, tetapi lebih jauh menikmati prinsip etis lain sebagai pilihan yang berharga. Toleransi di Klinik Sang Timur berakar dari nilai tradisi yang kuat, bukan karena pemahaman keagamaan dan dalil-dalil rasional, tetapi bersumber dari kebijaksanaan lokal, yaitu nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah lama mengakar kuat.

REFERENSI

- A. Latief Wiyata, "Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik", dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* (eds.) Aswab Mahasin, et.al. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996)
- A. Malik Madaniy, *Pola Motivasi Berhaji di Kalangan Masyarakat Madura* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982)
- Abadi, Masyhur Abadi Masyhur. "Cross Marrige (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa Dan Madura Di Sumenep Kota)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2007, 132–48. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.138>.
- Achmad Bahrur Rozi, *Madura dalam Pertaruban Harga Diri, Memahami Konsep Harga Diri dalam Budaya Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Cakrawala Pustaka, 2021)

- Affandi, Nurkholik. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama." *Lentera* 14, no. 1 JUNI (2012).
- Ah. Fawaid, Toleransi Beragama dalam Islamisasi di Sumenep Abad 18-19 M (Analisis Peran Panembahan Sumolo dan Sultan Abdurrahman dalam Toleransi Beragama di Sumenep Pada Tahun 1762-1854) (Jakarta: Wasiah Publisher, 2018)
- Andang Subaharianto, dkk., Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur), (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- Andika, Fajri. "Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam: Sumenep Grand Mosque: Historical Roots of Tolerance of the East End of Salt Island." *Journal of Islamic History* 2, no. 2 (December 26, 2022): 177–90. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.487>.
- Andrew Jason Cohen, "What Toleration Is?", *Ethics*, Vol. 115, No. 1 (October 2004), <https://doi.org/10.1086/421982>
- Aristin, Rini. "Organization Citizenship Behavior (OCB) Pada Pemerintah Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 6255–62.
- Bhikhu Parekh, *Politics, Religion and Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002)
- Castiglione, Dario, and Catriona Mckinnon. *The Culture of Toleration in Diverse Societies: Reasonable Tolerance*. Manchester University Press, 2003. <https://doi.org/10.9760/mupoa/9780719062322>.
- Fajri Andika, Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam, *Journal of Islamic History* Vol. 2, No. 2, Desember 2022: 177-190. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.487>
- Fatoni, Ahmad. "Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur." *Harmoni* 19, no. 1 (October 28, 2020): 115–31. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996)
- Hazim, Hazim. "Dampak Sosial Dan Psikososial Bagi Pengungsi Pasca Konflik Antara Sunni-Syiah Di Sampang Madura." *Psikologia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2016): 01–17.
- Hidayat, Medhy Aginta, and Mohtazul Farid. "Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia." *The Journal of Society and Media* 5, no. 1 (April 29, 2021): 19–41. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41>.
- Ida, Rachmah, and Laurentius Dyson. "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 33–49.

- Iskandar Zulkarnain, dkk., Sejarah Sumenep, (Dinas Kebudayaan dan Olahraga Sumenep, 2012)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta, PT. Gramedia, 2000)
- Juergensmeyer, Mark. *God at War: A Meditation on Religion and Warfare*. Oxford University Press, 2020.
- Jumari, Jumari. "Toleransi Berbasis Mashlahah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (April 22, 2018): 1044–54. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.
- Kuswandi, Iwan, and A. Pendahuluan. "Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21." In *SEMINAR NASIONAL GENDER & BUDAYA MADURA III MADURA: PEREMPUAN, BUDAYA & PERUBAHAN*, 2010.
- Mahardhani, Ardhana Januar. "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Gelangkulon Ponorogo." *ASKETIK* 6, no. 2 (December 30, 2022): 243–58. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>.
- Mamuaya, Christine Lucia, and Abdus Sair. "Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura Di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember." *DIMENSI - Journal of Sociology* 10, no. 2 (November 5, 2017). <https://doi.org/10.21107/djs.v10i2.3761>.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mohammad Suhaidi RB, Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama; Studi Kasus Interaksi Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura, *HARMONI*, Vol. 12, No. 2, (2014): Mei-Agustus 2014
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/issue/view/10>
- Murwandani, Nunuk Giari. "Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda." *Dimensi Interior* 5, no. 2 (2007): 71–79. <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp>.
- Najib, Aan. "Acculturation Study Of Religion -Culture Perspective Q.S. Al-a'raf [7]: 199 in The Sumenep Madura Palace." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (November 11, 2020): 182–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3906>.
- Nicholson, Peter P. Toleration as a Moral Ideal, dalam John Horton & Susan Mendus (ed.). *Aspect of Toleration: Philosophical Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985)
- Nussbaum, Martha C. *The New Religious Intolerance*. Harvard University Press, 2012.
- Putri Septya Selviana, dll., Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangiran Natakusuma 1 (Adipati Sumenep XXXI (1762-1811 M), *AVATARA*, 440-449 e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 1, No. 3, Oktober 2013
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/3358>

- Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013)
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005)
- Said Aqil Husin Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Sattar, Abdul. "Tanian Lanjang :Pola Tata Ruang dan Keekerabatan Masyarakat Madura." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.14710/jis.%v.%i.%Y.38-52>.
- Sri Handayani dkk. (Tim Peneliti LPPM IAIN Madura), Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep Tahun 2021, *Karaton, Jurnal Pembangunan Sumenep*, Volume 1 No. 1 Desember 2021 <http://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/view/21>
- Susan Mendus, *Feminism and Emotion: Readings in moral and political philosophy* (New York: St. Martin's Press, 2000)
- Syakur, Moh, and Rafdi Dhiya Ulhaq. "Prince Paku Ningrat's Qur'an Manuscript at the Sumenep Palace in 1793: Its Characteristics and Analysis." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 2 (December 23, 2022): 137–50. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i2.560>.
- Syamsuddin, Muh. "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (June 19, 2015): 157–82. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 220–40. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.
- Taufikurrahman, Identitas Budaya Madura, dalam *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. XI No. 1 April 2007 <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143>
- Tibi, Bassam. "War and Peace in Islam." In *The Use of Force in International Law*. Routledge, 2012.
- Trisno S. Sutanto, Menyelamatkan Agama, dalam *Menggugat Fundamentalisme Agama*, Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 13 Tahun 2002
- Turner, Stephen. "Religious Pluralism, Toleration, and Liberal Democracy: Past, Present, and Future." In *Making Democratic Theory Democratic*. Routledge, 2023.
- Walzer, M., *On toleration* (US: Yale University Press, 1999)
- Wardi, Moh. "Kontribusi Pemikiran Moh. Mahfud MD Konfigurasi Politik Dalam Merespon Dinamika Keislaman Dan Kebangsaan." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (April 22, 2018): 134–43. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.
- Zaitur Rahem, Telaah Sosio-Etnografis Solidaritas Warga Beda Agama Masyarakat Pedalaman Kabupaten Sumenep Madura, *Jurnal RP'AYAH*, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2017,

<http://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/download/35/32>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

